

Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* Di Kelas X C Sma Negeri 4 Palu

Nur Amina¹, Misnah², dan Adsul Ismail³

^{1,2}Universitas Tadulako Palu, Indonesia

³SMA Negeri 4 Palu, Indonesia

Corresponding Author nhuramina22@gmail.com

ABSTRACT

Article Info

Article history:

Received

February 03,
2025

Revised

March 17,
2025

Accepted

June 29, 2025

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah, khususnya di kelas X C SMA Negeri 4 Palu. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Subjek penelitian berjumlah 34 orang siswa pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan persentase ketercapaian keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa yang signifikan setelah diterapkannya model TSTS. Pada siklus I, keaktifan belajar siswa mencapai 47,05%, kemudian meningkat menjadi 82,35% pada siklus II. Peningkatan ini mencakup aspek keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TSTS efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru Sejarah untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Model TSTS, Pembelajaran Sejarah

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, jati diri, dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Sejarah tidak hanya mengenalkan peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang membentuk kehidupan bangsa saat ini. Menurut Sari, Suhardi, dan Darmadi (2024), pembelajaran sejarah yang efektif dapat mengembangkan daya pikir kritis dan kesadaran historis siswa yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sejarah harus diajarkan dengan pendekatan yang mampu mengaktifkan peran serta peserta didik secara maksimal.

Sayangnya, pembelajaran sejarah di sekolah masih dihadapkan pada tantangan klasik,

yaitu rendahnya minat dan keaktifan siswa. Banyak siswa menganggap pelajaran sejarah membosankan karena metode yang digunakan lebih menekankan hafalan dan ceramah satu arah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Ba'in dkk. (2020) yang menemukan bahwa model pembelajaran konvensional menyebabkan rendahnya keaktifan belajar siswa, dengan indikator peserta didik pasif, tidak bertanya, dan kurang terlibat dalam diskusi kelas. Sementara itu, Sari dkk. (2024) menambahkan bahwa tanpa adanya keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran sejarah akan kehilangan makna sebagai pembentuk karakter dan pemahaman kontekstual.

Kurangnya variasi metode pembelajaran juga menjadi penyebab rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah. Guru yang terlalu fokus pada penyampaian materi secara verbal kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi dan interaksi sosial. Menurut Zaini, Corebima, dan Rahayu (2022), pembelajaran yang tidak melibatkan aktivitas peserta didik secara aktif akan berdampak negatif terhadap keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan aktif peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Hasil observasi awal di kelas X C SMA Negeri 4 Palu menunjukkan fenomena serupa. Siswa tampak pasif dalam kegiatan belajar mengajar, hanya mencatat materi yang dituliskan guru tanpa melakukan aktivitas diskusi, tanya jawab, atau presentasi. Interaksi antar peserta didik maupun antara peserta didik dan guru juga sangat minim. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi sejarah serta kurangnya keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengubah peserta didik dari penerima pasif menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran *kooperatif tipe Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, bertukar informasi, serta membangun pemahaman bersama melalui presentasi dan diskusi. Mesah dkk. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model TSTS dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, baik dalam menyampaikan pendapat, menyimak penjelasan teman, maupun memberikan tanggapan dalam diskusi kelompok.

Model TSTS memungkinkan adanya interaksi sosial yang konstruktif antar peserta didik, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menyampaikan materi yang dipelajari. Hal ini selaras dengan prinsip belajar konstruktivistik yang menekankan pentingnya proses sosial dan dialog dalam membangun pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Fauziah dan Setyawan (2021), pembelajaran kooperatif yang berbasis pada kolaborasi antar peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar serta menumbuhkan sikap sosial yang positif.

Keunggulan model TSTS terletak pada proses kolaboratif yang memungkinkan siswa belajar dari dan dengan teman sejawatnya. Interaksi yang terjadi dalam diskusi kelompok dan sesi kunjungan (*stray*) dapat melatih keterampilan sosial, komunikasi, serta keberanian menyampaikan ide secara terbuka. Selain itu, model ini juga menciptakan suasana kelas yang dinamis, menyenangkan, dan partisipatif. Penggunaan model ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Dengan mempertimbangkan kondisi empiris di kelas X C SMA Negeri 4 Palu dan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

sejauh mana penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Fokus utama terletak pada peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, kemampuan bertanya, mencatat, dan menyampaikan pendapat melalui kerja kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas melalui tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis, reflektif, dan kolaboratif. Model PTK yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut dilaksanakan dalam dua siklus, di mana hasil dari siklus pertama menjadi dasar untuk perbaikan tindakan pada siklus kedua (Kemmis & McTaggart dalam Burns, 2010).

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X C SMA Negeri 4 Palu semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 34 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam kolaborasi antara peneliti dan guru mata pelajaran sejarah sebagai mitra dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan yang diberikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama keterlibatan mereka dalam diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan indikator keaktifan belajar. Wawancara digunakan untuk menggali respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran yang digunakan, serta mendapatkan informasi tambahan dari guru. Sementara dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan pembelajaran melalui foto, catatan lapangan, dan hasil kerja siswa sebagai data pendukung (Sugiyono, 2021).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tingkat keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Keberhasilan tindakan dianggap tercapai apabila minimal 75% dari total peserta didik menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi, berdasarkan indikator: (1) aktif berdiskusi dengan kelompok, (2) berani bertanya kepada guru atau teman, (3) mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, dan (4) mencatat informasi penting selama proses pembelajaran. Penetapan indikator ini mengacu pada pendapat Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar mencakup keterlibatan fisik, mental, emosional, dan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan tindakan dan respons peserta didik, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan keaktifan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan keaktifan belajar sejarah peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus tindakan kelas, di mana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Sebelum tindakan dilakukan terlebih dahulu dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi nyata pembelajaran sejarah di kelas X C SMA Negeri 4 Palu. Observasi ini mencakup aspek keaktifan peserta didik dalam proses belajar

mengajar, seperti keikutsertaan dalam diskusi, keberanian bertanya, mencatat informasi penting, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok.

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan keterlibatan yang aktif. Peserta didik cenderung hanya mencatat informasi dari papan tulis tanpa adanya inisiatif bertanya ataupun berdiskusi dengan teman. Aktivitas kelompok hampir tidak tampak, dan sebagian peserta didik bahkan terlihat tidak fokus saat pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Hasil Keaktifan Belajar Pra Tindakan (34 peserta didik):

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Aktif	Persentase	Kategori
1	Memperhatikan penjelasan guru	18	52.94%	Cukup Aktif
2	Membaca materi pelajaran	17	50.00%	Cukup Aktif
3	Mengerjakan tugas kelompok	15	44.12%	Kurang Aktif
4	Berdiskusi dalam kelompok	13	38.24%	Kurang Aktif
5	Bertanya dalam pembelajaran	12	35.29%	Kurang Aktif
6	Mencatat informasi penting	16	47.06%	Cukup Aktif
7	Membantu teman	14	41.18%	Kurang Aktif
8	Mendengarkan presentasi	15	44.12%	Kurang Aktif

Rata-rata keaktifan pra tindakan: 44.62% (Kurang Aktif)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sebagian besar indikator keaktifan berada dalam kategori "Kurang Aktif". Keadaan ini menjadi dasar dilakukannya tindakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Siklus I

Pada siklus I, guru menyampaikan materi secara kooperatif dengan menerapkan langkah-langkah model TSTS. Meskipun model sudah diterapkan, keaktifan peserta didik belum maksimal. Banyak peserta didik masih pasif dalam diskusi, hanya mencatat, dan belum aktif bertanya atau membantu temannya.

Tabel 2. Hasil Keaktifan Belajar Siklus I (34 peserta didik):

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Aktif	Persentase	Kategori
1	Memperhatikan penjelasan guru	20	58.82%	Aktif
2	Membaca materi pelajaran	22	64.71%	Aktif
3	Mengerjakan tugas kelompok	21	61.76%	Aktif
4	Berdiskusi dalam kelompok	20	58.82%	Aktif
5	Bertanya dalam pembelajaran	19	55.88%	Cukup Aktif
6	Mencatat informasi penting	23	67.65%	Aktif
7	Membantu teman	18	52.94%	Cukup Aktif
8	Mendengarkan presentasi	21	61.76%	Aktif

Rata-rata keaktifan siklus I: 60.42% (Aktif)

Refleksi menunjukkan bahwa masih diperlukan pembimbingan lebih lanjut, pembentukan kelompok lebih heterogen, serta pengarahan lebih rinci terkait teknik diskusi dan peran masing-masing anggota dalam model TSTS.

Siklus 2

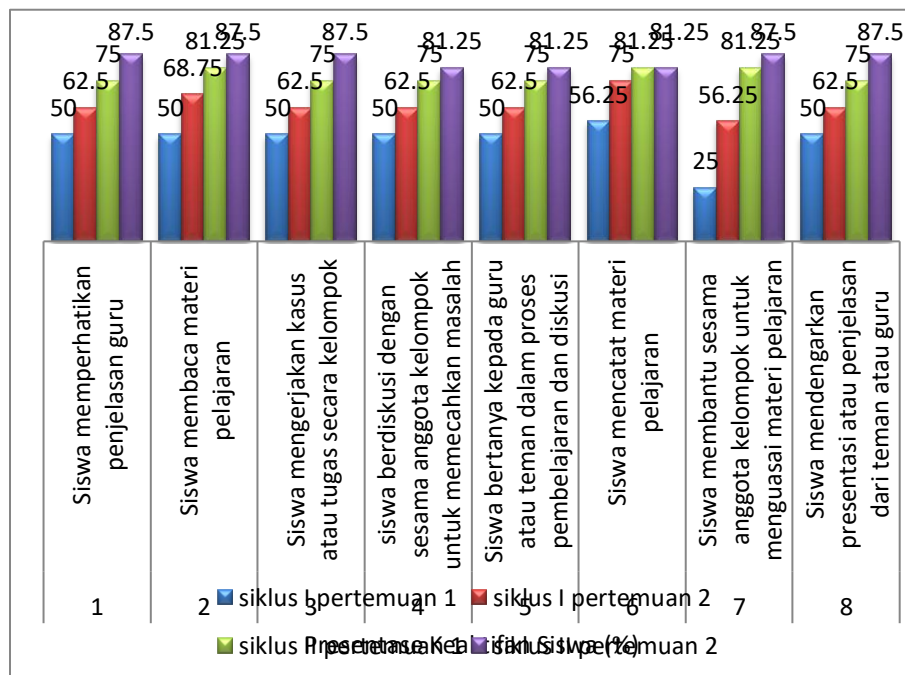
Pada siklus 2, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan penguatan materi sebelum diskusi, membagikan sub topik per kelompok, dan memberikan pengarahan lebih intensif terkait teknik presentasi dan kerja sama kelompok. Media pembelajaran juga disiapkan lebih variatif.

Table 3. Hasil Keaktifan Belajar Siklus 2 (34 peserta didik):

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Siswa Aktif	Persentase	Kategori
1	Memperhatikan penjelasan guru	30	88.24%	Sangat Aktif
2	Membaca materi Pelajaran	29	85.29%	Sangat Aktif
3	Mengerjakan tugas kelompok	30	88.24%	Sangat Aktif
4	Berdiskusi dalam kelompok	28	82.35%	Sangat Aktif
5	Bertanya dalam pembelajaran	28	82.35%	Sangat Aktif
6	Mencatat informasi penting	29	85.29%	Sangat Aktif
7	Membantu teman	28	82.35%	Sangat Aktif
8	Mendengarkan presentasi	30	88.24%	Sangat Aktif

Rata-rata keaktifan siklus II: 85.83% (Sangat Aktif)

Tabel 4. Diagram keaktifan belajar peserta didik siklus I dan siklus II



Berdasarkan hasil kedua siklus, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar peserta didik. Penerapan model TSTS menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Hasil ini selaras dengan penelitian Mesah dkk. (2023) dan Sari dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa model TSTS mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,41% menunjukkan bahwa intervensi perbaikan yang dilakukan guru sangat berdampak terhadap efektivitas model. Aktivitas seperti berdiskusi, bertanya, mencatat, dan membantu teman menjadi indikator dominan dalam menentukan tingkat keaktifan belajar. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas X C SMA Negeri 4 Palu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas X C SMA Negeri 4 Palu pada mata pelajaran sejarah. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase keaktifan belajar dari tahap pra tindakan sebesar 44,62% (Kurang Aktif), menjadi 60,42% (Aktif) pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 85,83% (Sangat Aktif) pada siklus II. Model TSTS mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran melalui kerja kelompok, pertukaran informasi, dan diskusi antar siswa. Penerapan model ini menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, komunikatif, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'in, A., Wahyudi, A., & Nuraini, L. (2020). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 44–52. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/relativitas/article/view/13031>
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Fauziah, S., & Setyawan, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 10(2), 165–172. <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/678>
- Hakim, M. A., & Utami, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 101–110.
- Handayani, R., & Lestari, N. (2023). Analisis Efektivitas Model Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 6(2), 145–155.
- Indrawati, S., & Kurniawan, D. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(3), 202–210
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mesah, V., Wau, Y. B., & Mendrofa, R. (2023). Penerapan Model Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 22–32 <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/13461>
- Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah di SMA. *Jurnal Edukasi Sejarah*, 11(2), 88–97. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edukasi/article/view/62923>
- Ramadhani, A., & Yunita, R. (2021). Pengaruh Penerapan Model TSTS terhadap Keaktifan Belajar

- Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 15(1), 33–40.
- Sari, I. K., Suhardi, & Darmadi, H. (2024). Implementasi Model Kooperatif dalam Pembelajaran Sejarah Menggunakan Media Prezi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 3042–3050. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26532>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Zaini, M., Corebima, A. D., & Rahayu, S. (2022). Meningkatkan Keterlibatan Kognitif dan Afektif Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 99–108. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jph/article/view/15351>

